

*Article*

**Modalitas Jariah, S.Pd dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2022**

(Studi: Desa Danau, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin)

**Miranti<sup>1</sup>, Suryani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

\* Correspondence Author: [umbmiranti@gmail.com](mailto:umbmiranti@gmail.com)

**Abstract:** *This research is entitled "Jariah S.Pd Modalities, in winning the 2022 Simultaneous Village Head Election" (study of Danau Village, Nalo Tantan District, Merangin Regency). The aim of this research is to explain the modalities of Jariah S.Pd, in Pikades in 2022. Modalities are very necessary for candidates to achieve victory in the political arena in accordance with the theory proposed by researchers, namely the theory according to Pierre Bourdieu that there are three capitals used in the arena of political contestation, namely political capital, economic capital, social capital, cultural capital and symbolic capital. The method used in this research is a qualitative method that uses data collection techniques using interview, observation and documentation techniques. The results of this research found that Jariah has the overall modalities of social, economic, political, cultural and symbolic capital. Based on the research results, there is capital that is more dominantly owned by Jariah S.Pd, namely social capital. Supporting factors gave a good and bad impression to Jariah, S.Pd, this was able to be overcome by Jariah, S.Pd and made him able to sit in the village head's chair. Theoretically, the benefit of the research findings is that it can increase knowledge about modalities for the academic fields of students in the faculties of social sciences and political sciences. Meanwhile, practically this research can produce study material from various interested parties to analyze regional democratic practices in Danau Village, Nalo Tantan District, Merangin Regency*

**Keywords:** *Modalities, Elections, and Village Heads*

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul "Modalitas Jariah S.Pd, dalam memenangkan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2022" (studi Desa Danau, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan modalitas Jariah S.Pd, pada Pikades tahun 2022 lalu. Modalitas sangat diperlukan kandidat untuk memperoleh kemenangan di arena politik sesuai dengan teori yang peneliti angkat yaitu teori menurut Pierre Bourdieu terdapat tiga modal yang dipergunakan dalam ajang kontestasi politik, yaitu modal politik, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Jariah memiliki modalitas keseluruhannya baik modal sosial, ekonomi, politik, budaya dan simbolik, berdasarkan hasil penelitian terdapat modal yang lebih dominan dimiliki oleh Jariah S.Pd dimana yaitu modal sosial. Faktor pendukung memberikan kesan baik dan buruk bagi Jariah, S.Pd, hal tersebut mampu dilewati oleh Jariah, S.Pd dan menjadikan dirinya mampu duduk di kursi kepala desa. Secara teoritis, manfaat dari hasil temuan penelitian adalah dapat menambah pengetahuan tentang modalitas bagi bidang akademik mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Sedangkan secara praktis penelitian ini bisa menghasilkan bahan kajian dari berbagai pihak yang berkepentingan untuk menganalisis praktek demokrasi daerah di Desa Danau, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin.

**Kata Kunci:** Modalitas, Pemilihan, dan Kepala Desa.

*This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).*

**Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah** ISSN 2686-2271

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo

Jl. Diponegoro No. 27, Muara Bungo-Jambi, (0747) 323310

## PENDAHULUAN

Demokrasi adalah suatu tahapan atau proses yang digunakan dalam suatu negara seperti Indonesia salah satunya. Pada dasarnya nilai-nilai demokrasi bukanlah suatu nilai yang asing dalam budaya Indonesia, sejak masa lampau nilai-nilai ini telah ada dalam sejarah bangsa kita. Demokrasi berdasarkan pada nilai kebebasan manusia. Demokrasi juga mengisyaratkan penghormatan yang setinggi-tingginya pada kedaulatan rakyat. Dalam pelaksanaan Pemilihan Umum nilai demokrasi merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum.

Pemilihan Umum (PEMILU) adalah proses memilih seseorang untuk mengisi jabatan politik di Indonesia. Pemilihan Umum Kabupaten Merangin tahun 2022 (selanjutnya disebut dengan Pemilihan Kepala Desa Serentak se-Kabupaten Merangin 2022). Diselenggarakan di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, Indonesia. PILKADES Kabupaten Merangin diselenggarakan dalam rangka memilih kepala desa se-Kabupaten Merangin periode 2022-2028. Pemilihan Kepala Desa saat ini merupakan agenda penting dalam setiap daerah terkhusus pada Desa, bahkan menjadi agenda yang ditunggu-tunggu oleh setiap warga negara yang ada di desa. Untuk mampu bersaing di dunia perpolitikan tentunya seluruh kandidat harus memiliki modal yang menonjol. Modal ini adalah bangunan relasi dan kepercayaan (trust) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya (Nurcholis, 2011).

Modalitas dalam kontestasi politik selain peran figur/modalitas kandidat, ada juga hal sangat berpengaruh yaitu peran dukungan politik/modal politik, modal ekonomi, dan modal social. Modalitas berkaitan erat dengan strategi politik seseorang kandidat, yang mana modalitas bentuk dari ujung tombak kandidat untuk maju berkecimbung ke dunia pemerintahan yang mencalonkan diri sebagai pemimpin, baik pemimpin negara, daerah bahkan sampai desa (Field, 2010). Kehadiran perempuan di dalam pemilihan umum sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi, banyak perempuan dapat masuk ke dunia politik sehingga dapat menepis pandangan bahwa perempuan harus selalu dibawah laki-laki, mengingat saat ini jumlah laki-laki dengan perempuan lebih banyak perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam dunia politik dapat dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan system demokrasi yang berlaku di Indonesia. Bahkan keterlibatan perempuan di dunia politik telah menguat sejak tahun 2008 dengan ditetapkannya UU No 2 Tahun 2008 mengenai partai politik di dalamnya terdapat salah satu pasal yang mewajibkan kepengurusan partai politik setidaknya terdapat 30% perempuan (Dewi, 2018). Hal itu berlaku di dalam pemilihan wakil rakyat, namun bercermin dari hal tersebut ditingkat desa pun keterlibatan perempuan pun sudah tampak. Seperti halnya pada lokasi yang peneliti teliti yaitu di desa Danau Kec. Nalo Tantan, Kabupaten Merangin

### **Perolehan Suara Pemilihan Kepala Desa, Desa Danau, Kec. Nalo Tantan 2022**

No Urut	Nama Calon Kepala Desa	Perolehan Suara
01	Jariah, S.Pd	331
02	Muhammad Rais	75
03	Arifin	148
04	Dedi Heriyansah	112
05	Iwan Sari, S.Pd.I	186
	Jumlah DPT	976 Orang

Tentunya dibutuhkan modal dan juga strategi yang bagus, yang mampu menjadi jembatan untuk ibu Jariah, S.Pd ini menduduki kursi Kepala Desa. Baik Modal Sosial, Ekonomi, Budaya, Politik, Simbolik. Kembali lagi melihat dimana Jariah, S.Pd ini adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak dan suami, juga bekerja sebagai guru honorer. Akan tetapi beliau mampu mengikuti ajang PILKADES yang bahkan mampu mengalahkan 4 pesaing laki-laki di

desanya dan bahkan ada salah satu pesaingnya Cakades lainnya adalah saudara dari Jariah, S.Pd ini. Pada hakikatnya tidak disalahkan memang perempuan yang mampu mengikuti ajang PILKADES ini, semua perempuan berhak ikut andil dalam dunia politik dan boleh menacalonkan diri sebagai pemimpin Desa. Akan tetapi hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa Jariah, S.Pd ini mampu menduduki kursi kepala desa yang latar belakangnya adalah seorang perempuan, ibu rumah tangga dan sebagai guru honorer (*dalam kandidasi pilkada langsung*, 2018).

Melihat hal tersebut Jariah, S.Pd memiliki modal yang beliau pakai yang menjadi pembeda dengan kandidat CAKADES lainnya, dan hal tersebut mampu membantunya dalam meraih kursi Kepala Desa. Jika seorang pemimpin kebanyakan adalah identic dengan laki-laki itu sudah hal yang biasa karena laki-laki dekat dengan kata pemimpin, baik memimpin keluarga sebagai kepala keluarga. Sedangkan Jariah, S.Pd ini bisa menduduki sebagai pemimpin di samping dari kewajiban beliau sebagai seorang perempuan, dan ibu rumah tangga dan juga sebagai guru honorer di Taman Kanak-kanak. Inilah yang menjadi pembeda mengapa Jariah, S.Pd dengan kandidat yang lain lebih menonjol dan mampu menduduki kursi sebagai kepala desa (Fakih, 2020).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Modalitas**

Dalam arena kekuasaan, habitus, dan modal, kepemilikan modalitas merupakan sebuah kekuatan utama bagi setiap individu untuk merebut dan mendapatkan kekuasaan dalam sebuah (sosial) *space* yang disebut sebagai arena kekuasaan. *Pierre Bourdieu* membagi modalitas menjadi lima bentuk yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial, modal simbolik, dan modal politik. Pemikiran *Pierre Bourdieu* tentang modalitas dipakai di electoral saat ini sebagai strategi politik bagi sang calon yang bertarung dalam pemilihan umum maupun dipemilihan kepala daerah (Labolo, 2006; Sadawi, 2011).

Tergambar dalam berbagai bentuk basis-basis yang diunggulkan yang merupakan persyaratan yang tidak dapat dihindarkan oleh sang calon yang bertarung di electoral untuk memenangkan sebuah pertarungan politik. Hal ini dikarenakan peran modalitas sebagai Langkah awal bagi terbentuknya strategi politik yang tepat bagi setiap kandidat yang maju bertarung di arena electoral. Melihat hal tersebut modalitas dalam pemikiran *Pierre Bourdieu* antara lain: modal sosial (*Social Capital*), modal politik (*Political Capital*), modal ekonomi (*Economic Capital*), modal simbolik (*Symbolic Capital*), dan modal budaya (*Cultural Capital*). Penjelasan tiap-tiap bentuk modalitas antara lain:

1. Modal Sosial (*Social Capital*)
2. Modal Politik (*Political Capital*)
3. Modal Ekonomi (*Economic Capital*)
4. Modal Simbolik (*Symbolic Capital*)
5. Modal Budaya (*Cultural Capital*)

Ada tiga modal yang disampaikan *Bourdieu* yang berperan dalam menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan social sbb:

1. Modal Ekonomi,
2. Modal Sosial,
3. Modal Budaya.

### **Teori Gender**

Kata gender dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Konsep lainnya yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara social maupun kultural. Sejarah pembedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat Panjang.

Pada hakikatnya istilah gender bukan hanya perihal perbedaan jenis kelamin, akan tetapi hanya pembeda kewajiban dan juga sifat, yaitu perempuan dengan feminimisme nya dan laki-laki dengan maskulin nya. Melihat perbedaan di atas, bukan hanya itu saja yang mejadikam perempuan

amat susah untuk sadar terhadap isu politik, akan tetapi adanya budaya patriarki sangat berpengaruh bagi perempuan

### **Budaya Patriarki**

Untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, keberadaan budaya patriarki yang sudah jelas memposisikan kaum perempuan dibawah dan menganggap area politik yang seras dengan perat pengambilan kebijakan terkait erat dengan isu-isu kekuasaan identic dengan laki-laki. Sebagai salah satu akses negative dari ideologi gender, struktur budaya patriarki menjadikan perempuan tersubordinasi oleh laki-laki. Secara historis, budaya patriarchy privat (dalam keluarga) muncul Ketika agama di Eropa menentukan bahwa kawin somah (satu istri, satu suami) merupakan perkawinan yang diakui gereja. Aturan ini meresmikan munculnya domestisitas bagi perempuan karena kedudukan suami dalam keluarga sangat dominan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam peneitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana penilitian kualitatif ini adalah suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melapirkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah yang mana dikontruksi penelitian kualitatif ini biasanyya menekankan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data (M. Z . Lawang, 2004). Peneliti memilih metode ini dikarenakan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan juga kesanggupan peneliti memperoleh sumber data nantinya.

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, penulis menggunakan metode wawancara mendalam (indep interview) dengan informan yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran penulis sebagai peneliti yang melakukan wawancara dilokasi penelitian dan dalam melakukan wawancara dengan para informan, penulis menggunakan alat rekam sebagai alat bantu.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Dari berbagai metode pengumpulan data yang ada, penelitian ini menggunakan metode kombinasi yang bersandar pada wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini dalam menentukan pengambila sampel informan menggunakan Teknik Purposive Sampling (Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Peneliti memilih menggabungkan ketiga Teknik pengumpulan data tersebut untuk bsa saling melengkapi. Meliputi hal-hal sbb:

1. Wawancara (Interview)
2. Observasi (Observation)
3. Dokumentasi (Dokumentation)

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Modal sosial pada umumnya terkait dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh sang calon berupa, dukungan figur atau ketokohan yang dapat dicermati dari peran sosial yang dilakukan serta relasi yang terbangun di antara sang calon dengan masyarakat karena rasa saling kepercayaan. Berikut indikator-indikator yang termasuk kedalam modal sosial:

1. Ketokohan (popolaritas),
2. Relasi kepercayaan (trust) yang dibangun masyarakat,
3. Pengalaman politik dan pengalaman berorganisasi,
4. Memiliki kapasitas secara intelektual.

Latar belakang sosial yang dimiliki calon bisa dicermati seperti, tingkat Pendidikan, pekerjaan, ketokohnya di dalam masyarakat (tokoh agama, adat, organisasi awal, profesi dsb.) merupakan modal sosial yang harus dimiliki kandidat berkaitan dengan membangun relasi dan kepercayaan. Kepercayaan digunakan untuk memperoleh kedudukan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memang dapat dipercaya atas dasar kepercayaan masyarakat. Jika kekuasaan dilanggar, maka masyarakat dengan mudah tidak percaya lagi kepada pemegang

kekuasaan (Baharuddin & Purwaningsih, 2017; Malasari & Putra, 2020). Pengaruh ketokohan dan popularitas, latar belakang Pendidikan pekerjaan kandidat menentukan kemenangan Pilkades karena untuk membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat kandidat harus memiliki pengaruh tersebut.

### **Jaringan Sosial (Pengalaman Berorganisasi Atau pun Pengalaman Politik)**

Jariah, S.Pd mampu membangun dan menjaga interaksi sosialnya dengan masyarakat Desa Danau bahkan Masyarakat luar Desanya. Hal itu bisa dilihat dari aktivitasnya sebagai sbb:

1. Ketua Ikatan Guru se Kecamatan Nalo Tantan
2. Pendiri Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Nalo Tantan,
3. Pendiri (KB)Kelompok bermain di Kecamatan Nalo Tantan, bahkan beliau juga mendirikan
4. Lembaga Satuan Paud Sejenis se Kecamatan Nalo Tantan.
5. Fasilitator warga setempat untuk mengurus segala bentuk berkas di Dukcapil, seperti KK (Kartu Keluarga), akta kelahiran dsb. antar aktor.

### **Modal Politik**

Definisi Kimberly Csey yang dikutip oleh Susdirman Naser, modal politik sebagai pendayagunaan keseluruhan jenis modal yang dimiliki seorang pelaku politik atau sebuah lembaga politik untuk menghasilkan Tindakan politik yang menguntungkan dan memperkuat posisi pelaku politik atau lembaga politik bersangkutan (Marinova, 2019). Publikasi mengenai modal politik ini jauh lebih sedikit dibanding publikasi mengenai modal simbolik (*symbolic capital*), modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), maupun modal ekonomi (*economic capital*). Sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu, adalah sosok pelopor yang dalam mengkaji berbagai bentuk modal itu (*multiple forms of capital*).

Namun Pierre Bourdieu sering dikritik karena cenderung deterministik dan kurang berpijak pada hal-hal yang empirik dalam membangun teorinya. Padahal dinamika akumulasi dan penggunaan modal politik memiliki lingkaran pengaruh sangat besar bagi kehidupan (Rumkel, 2019; Tahun, 2015). Modal politik adalah dukungan politik yang dilakukan oleh para pemilih tradisional maupun masyarakat pada umumnya di arena elektoral. Indikator-indikatornya antara lain:

1. Memiliki basis pemilih tradisional dan masyarakat tradisional yang loyal terhadapnya,
2. Memiliki wilayah adat pada masing-masing daerah,
3. Kaum bangsawan (darah biru) sebagai basisnya,
4. Memiliki dukungan dari elite lokal di masing-masing wilayahnya,
5. Kedudukan di Masyarakat.

Dalam sebuah kontes politik, modal politik merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh para kontestan untuk maju bertanding dalam sebuah pemilihan umum, baik Pilkades, Pilkada, ataupun Pilpres. Untuk maju menjadi kandidat dalam Pemilu dibutuhkan modal Politik, karena modal politik (*political capital*) sang calon yang dapat membangun relasi politik di pemilihan umum dalam memperkuat basisnya (Ambika, 2019).

Relasi ini meliputi hubungan jaringan dengan seluruh komponen dari Lembaga tradisional hingga Lembaga modern serta elite-elite yang ada di daerah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kacung Matijan, “semakin besar relasi dengan jaringan yang dimiliki, maka semakin besar pula dukungan yang akan diberikan oleh seluruh komponen.” Pernyataan di atas berlaku juga dalam pemilihan Kepala Desa yang lingkungannya lebih kecil, Setiap calon Kepala Desa harus memiliki kesan yang baik atau citra yang bagus di mata pendukungnya, Jariah, S.Pd menempatkan kesan dirinya yang positif di kalangan masyarakat Desa Danau, serta para Tim Pemenangannya serta beliau bersala dari partai PBB (Partai Bulan Bintang).

Kekuatan modal politik mampu membangun hubungan yang baik dengan unsur-unsur yang terkait. Figur Jariah, S.Pd sebagai Bendahara Umum pada Partai Bulan Bintang (PBB), sempat juga mencalonkan diri pada ajang pemilihan wakil rakyat (DPRD), serta pencapaian beliau dalam mendirikan Lembaga Pendidikan di Kecamatan Nalo Tantan. Hal ini memberikan dampak modal politik karena keaktifannya terjun ke partai politik yang sudah memiliki nama di masyarakat

Desa Danau (Azmi, 2021; Zhou, 2022).

Beliau juga banyak menyampaikan visi misi dalam pencalonannya. Hal ini dilakukan Jariah, S.Pd sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk menarik simpatik masyarakat Desa Danau. Berikut visi misi Jariah, S.Pd pada saat masa pencalonan :

1. Memberikan dana untuk kegiatan pemuda pada organisasi Karang Taruna Indonesia.
2. Memberikan Baju seragam kepada kelompok pengajian dan juga seragam untuk kader-kader PKK Desa Danau.
3. Mendirikan dan mengaktifkan Kembali Madrasah yang ada di Desa Danau.
4. Mendirikan BUMDES Desa Danau yang berbentuk peralatan pesta.

Penjabaran visi misi di atas, hal ini memicu antusiasme masyarakat sehingga masyarakat menaruh harapan dan kepercayaan pada Jariah, S.Pd saat mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Danau periode 2022-2028.

Lebih lanjut kepada Sayuti menambahkan kembali:

*"Kami berharap Jariah, S.Pd, nantinya bisa membawa perubahan yang lebih maju untuk Desa Danau, terlebih untuk pelayanan di kantor Desa sendiri, dan untuk janji-janji yang sudah ia katakana semoga bisa terlaksana."*

Berdasarkan wawancara di atas menyatakan bahwa kedepannya Jariah, S.Pd jika terpilih mampu membawa Desa Danau menjadi Desa yang lebih maju dan sebagai desa percontohan nantinya. Terdapat banyak harapan besar yang dilimpahkan kepada Jariah, S.Pd dari masyarakat Desa Danau, hal tersebutlah yang menjadikan Jariah S.Pd yakin memiliki tekad yang kuat untuk bisa membangun Desa Danau periode 2022-2028.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu Cakades yang kalah pada saat Pilkadaes tahun 2022 lalu, dengan Iwan Sari, S.Pdi:

*"Kemarin pada waktu masa kampanye, dan sudah diberi waktu juga oleh panitia untuk melakukan kampanye, hanya bu Jariah yang melakukan kampanye seorang diri, kami semua yang mencalonkan diri termasuk saya, kami tidak melakukan kampanye, kalau saya hanya kampanye rumah turun kerumah, untuk yang besar seperti bu Jariah, kami tidak melakukannya"*

Berdasarkan hasil wawancara bersama Iwan Sari, S.Pdi tampak jelas bahwa Jariah, S.Pd memiliki langkah yang jauh dibandingkan dengan Cakades yang lain, bahwa hanya Jariah S.Pd yang melakukan semua tahapan dalam pencalonan Kepala Desa tahun 2022 lalu, dan hal tersebut menjadikan dirinya lebih tampak unggul dibandingkan dengan Cakades yang lainnya, sehingga beliau mampu duduk di kursi Kepala Desa Danau periode 2022-2028 (Rachmayanthi, 2023).

Dalam modal politik, sering kita dengar dengan buyi politik uang, dimana politik uang ini adalah salah satu yang dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan materi atau sebuah imbalan, salah satu nya dengan membagi-bagikan uang kepada masyarakat demi mendapatkan dukungan suara pada proses politik atau kekuasaan (Fitriyah, 2019). Selain itu publik juga memahami bahwa politik uang sebagai praktik pemberian uang atau barang atau iming-iming sesuatu kepada masa bertuuan untuk mendapatkan suara politik (Berenschot, 2021). Namun temuan di lapangan yaitu dari hasil wawancara dengan Jariah, S.Pd sendiri selaku Cakdes yang duduk sebagai Kepala Desa, beliau membeberkan bahwa beliau tidak menggunakan politik uang melainkan dengan kepercayaan yang sudah beliau pegang, berikut hasil wawancara dengan Jariah, S.Pd:

*"Allhamdulillah, saya waktu kampanye tidak ada proses beli suara, dan saya hanya kampanye dari rumah kerumah dna itu pun tidak banyak, jadi saya hanya kampanye terbuka dan tidak ada pakai polotik uang"*

Dari hasil wawancara di atas, tampak kemenangan Jariah, S.Pd tidak terpengaruh dari hasil politi uang. Karena beliau sendiri membenarkan tidak memakai uang untuk membeli suara pemilihnya. Karena beliau yakin bahwa modal politik yang beliau punya sudah cukup mewakili modal yang ia miliki.

### **Modal Ekonomi**

Modal ekonomi sangatlah urgen untuk menstimulasi berjalannya aktivitas dari sebuah program yang telah direncanakan. Modal ekonomi ini sering disebut dengan dana politik, dalam konteks ini seorang kandidat mesti terlebih dahulu mempersiapkan modal(anggaran) untuk bisa

dipakai dalam mengeksekusi program kampanye (Lanuhu, 2020). Dalam setiap ajang pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah, tentunya setiap kandidat harus mempersiapkan modal ekonomi atau dana politik yang tidak sedikit, karena berkaitan dengan pembiayaan di pemilihan umum yang tidak sedikit, seperti membangun komunikasi politik dengan konstituen, mempersiapkan kampanye di depan publik dan penyebaran alat-alat peraga lainnya dalam bentuk stiker, baliho dan lain-lain.

Modal ekonomi menurut Kacung Marijan adalah modal ekonomi untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya masa kampanye (Sahabuddin, 2019). Modal ekonomi sangat penting karena bisa sebagai barometer atau tolak ukur dari suatu keberhasilan di pemilihan umum seperti yang disampaikan oleh Mac Iver tentang kekuasaan ekonomi cepat bekerjanya tanpa mendapatkan halangan, bersifat serta merta dan memiliki variasi yang tak habis-habisnya.

### **Modal simbolik**

Kimberly Casey dalam artikel Sudirman Naser mengungkapkan bahwa modal simbolik dalam hubungannya dengan dinamika politik bisa dipahami sebagai besar legitimasi, reputasi, dan tingkat penghormatan (*respect*). Yang diperoleh oleh pelaku-pelaku politik ataupun Lembaga-lembaga politik akibat Tindakan-tindakan politik yang dilakukan atau tidak dilakukannya.

Basis simbolik yang di dalamnya terdapat legitimasi kekuasaan, seperti yang disampaikan Max Weber. Membagi legitimasi atas tiga bentuk:

1. Legitimasi tradisional, yaitu berasal dari tradisi kepercayaan, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat,
2. Legitimasi karismatik, berasal dari individu yang diakui oleh masyarakat memiliki ciri-ciri khusus yang luar biasa,
3. Rasional Legal yang berasal dari peraturan normative secara rasional.

Modal simbolik (*symbolic capital*) adalah tradisi atau kepercayaan adat istiadat setempat yang dipertaruhkan di pemilihan umum, sebagai tameng untuk memperoleh kekuasaan yang diinginkan oleh sang calon untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adat dan masyarakat pada umumnya (Djafri, 2022). Indikator-indikatornya antara lain:

1. Membawa simbol-simbol dalam pertarungan pemilihan
2. Memiliki kharismatik
3. Keyakinan akan kemampuan spiritual

Modal simbolik menurut Bourdieu tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khususnya suatu mobilisasi (Maggasingang, 2020). Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah yang mahal, mobil dengan supirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya, misalnya gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama (Nedostupova, 2023).

Berikut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Danau,  
*"saya melihat ibu Jariah itu, memiliki kharisma, kami para ibu-ibu kadang melihat disaat beliau mengajar dan berbaur kepada masyarakat tampak beliau memiliki ciri khas, tampak orang pandai"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa pandangan masyarakat diwakili oleh salah satu masyarakat setempat mengakui bahwasanya Jariah, S.Pd memiliki kharisma di pandangan mereka, dan hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu tim lawan dan juga sebagai keponakan kandung dari Jariah, S.Pd ini berikut hasil wawancara:

*"saya mengakui memang kalau jariah itu yang sering saya panggil dengan ibu selaku orang tua juga kalau di kampung, beliau memang tegas orangnya tampak lah kita melihat kalau orang mampu atau pandai, walaupun saya tim lawan dari satu keluarga tapi saya mengakui bahwa beliau memang mampu."*

Berdasarkan pernyataan di atas tampak bahwa sosok Jariah, S.Pd memiliki jiwa yang tegas dan berkharisma itu pun diakui di mata tim lawannya yang berasal dari keponakan kandungnya. Hal ini dapat menjadikan sosok Jariah S.Pd mampu duduk di kursi kepala desa dan memenangkan Pilkada serentak tahun 2022 lalu di Merangin.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu timses Jariah, S.Pd :

*"Sebenarnya ibu Jariah, S.Pd ini banyak keluarga di Desa Danau, orang tua dari Jariah, S.Pd ini asli orang sini, walaupun Jariah, S.Pd tidak memiliki rumah di disini, tapi mayoritas disini keluarga beliau."*

Dari pernyataan di atas tampak bahwa, keberadaan Jariah, S.Pd di Desa Danau, meskipun tidak memiliki rumah disana, tapi beliau memiliki sanak saudara di Desa Danau yang lumayan banyak, setelah menikah beliau bertempat tinggal di kota Bangko Bersama suaminya. Meski begitu beliau memiliki pemilih tradisional di Desa Danau yang artinya beliau memiliki dukungan penuh di masyarakat Desa Danau, ditambahkan lagi beliau kerap membantu masyarakat mengurus administrasi di Dukcapil. Walaupun Jariah, S.Pd adalah seorang perempuan tetapi ia tidak mematahkan hatinya untuk maju sebagai Kepala Desa Danau periode 2022-2028, hal ini didukung oleh pernyataan Jariah, S.Pd:

*"Terdengar kemarin dari tim sebelah, saya di gosipin, tidak akan menang karena tidak ada yang memilih Kepala Desa perempuan, , tapi saya tetap optimis dan tidak patah hati dengan kalimat tersebut. Alhasil setelah penghitungan saya duduk terpilih menjadi Kepala Desa Danau periode 2022-2028."*

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwasanya kegigihan Jariah, S.Pd sangat kuat meskipun mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari tim lawan. Karena beliau memang sudah berniat mensejahterakan masyarakat Desa Danau Bersama beliau (Nadia, 2023). Kemenangan beliau juga didukung penuh dari sisi pemilih tradisional yang mana masyarakat di Desa Danau masih sanak keluarga dengan Jariah, S.Pd, dan hal inilah yang menjadi kekuatan bagi Jariah, S.Pd salah satunya dalam hal modal simbolik. Jariah, S.Pd memiliki figur yang memancarkan kharisma dari dalam dirinya, meskipun kendala menghadap, beliau tetap mampu naik mengikuti ajang Kepala Desa tahun 2022 lalu di Desa Danau.

### **Modal Budaya**

Piere Bourdieu merinci tiga macam kapital budaya, yang dasarnya menunjuk pada keadaan(state) yang memiliki tiga dimensi: dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, dimensi obyek dalam bentuk apa saja yang pernah dihasilkan oleh manusia, dan dimensi institusional, khususnya dia menunjuk pada Pendidikan. Modal Budaya adalah tradisi budaya yang ditampilkan dalam mempertahankan kekuasaan di arena elektoral. Indikator-indikatornya antara lain: menghidupkan kembali budaya yang telah hilang dalam kontes politik.

Yang dimaksud dengan dimensi manusia dari kapital budaya adalah embodied state yang artinya keadaan yang membadan, atau keadaan yang terwujud dalam badan manusia, atau yang menyatu seluruhnya dengan manusia sebagai satu kesatuan. Lebih tepatnya embodied state ini mengartikan manusia sebagai antropos maksudnya memang mengandung potensi dalam diri fisik dan pikirannya sesuatu kekuatan ekonomi, yang menjadi dasar baginya untuk berkembang atau mengembangkan kapital.

Pierre Bourdieu menegaskan, modal budaya yang dimiliki orang bukan sekedar mencerminkan sumber daya yang modal finansial mereka (Banda, 2023; Frydel, 2023). Dibangun oleh kondisi keluarga dan Pendidikan sekolah, modal budaya pada batas-batas tertentu dapat beroperasi secara independent dari tekanan uang, dan bahkan memberikan kompensasi bagi kekurangan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kekuasaan dan status (Ratnasari, 2020).

Selanjutnya dimensi obyek dalam istilah inggrisnya adalah objectified state. Konsep ini menunjuk pada keadaan yang sudah dibendakan atau dijadikan obyek oleh manusia. Dan dimensi institusional menunjuk pada keadaan dimana benda-benda itu sudah menunjukkan entitas yang sama sekali terpisah dan mandiri, yang ditunjukkan oleh Biordieu dengan system Pendidikan yang dapat menjamin kualitas kapital manusia yang dihasilkannya.

Modal budaya memiliki 3 dimensi diantaranya:

1. Pengetahuan objektif tentang seni dan budaya
2. Citra rasa budaya (*cultural tastes*) dan preferensi.
3. Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelar-gelar universitas dan ujian-ujian (*music*))
4. Kemampuan-kemampuan budayawi (*cultural skill*) dan pengetahuan praktis (*savoir-*



faire atau know-how seperti kemampuan memainkan alat (*music*).

5. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

Kebudayaan merupakan sebuah system arti dan makna yang tercipta secara historis atau apa yang menuju pada hal-hal yang sama, sebuah system keyakinan dan praktek dimana satu kelompok manusia memahami, mengatur dan menstrukturkan kehidupan individu dan kolektif mereka.

Modal budaya diperoleh individu dengan cara yang terbentuk dan terinternalisasikan padanya sejak ia kecil, terutama melalu ajaran orang tua dan pengaruh lingkungan keluarganya. Maka, dapat dikatakan bahwa modal budaya dibentuk oleh lingkungan sosial yang multidimensional serta pendidikan yang diperoleh oleh individu tersebut, baik pendidikan formal maupun warisan keluarga (Gunaasih, 2021). Dan individu hanya dapat memahami tentang modal dan budaya secara tak sadar, karena dengan cara itulah hal tersebut baru akan berfungsi secara efektif.

Untuk Jariah, S.Pd sendiri bukanlah ahli budayawan Desa Danau, meskipun beliau adalah masyarakat asli setempat, kemiripan ideologi budaya memiliki kekuatan untuk Jariah, S.Pd memenangkan Pilkades di Desa Danau serentak Kabupaten Merangin tahun 2022 lalu. Latar belakang keluarga Jariah S.Pd yang terpandang di Desa Danau, dan juga kualifikasi pendidikan Jariah S.Pd memiliki pengaruh dalam karirnya selama ini, dan juga semua kepemilikan dari modal budaya ini mampu menjadikan Jariah S.Pd duduk sebagai Kepala Desa Danau Tahun 2022 lalu.

#### **Faktor Pendukung Jariah, S.Pd dalam memenangkan PILKADES Serentak Kabupaten Merangin di Desa Danau Kecamatan Nalo tantan pada tahun 2022**

Dalam ajang kontestasi politik tidak semua urusan berjalan dengan baik dan juga lancar, tentunya terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dihadapi oleh setiap kandidat. Baik calon tau kandidat dari kaum laki-laki ataupun perempuan. Berikut faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Jariah, S.Pd:

##### **Faktor Internal**

Jariah, S.Pd memiliki banyak peluang dalam memenangkan Pilkades Desa Danau pada pemilihan serentak Kabupaten Merangin tahun 2022 lalu, dengan adanya:

1. Dukungan penuh dari keluarga,
2. Ketokohan jariah S.Pd dalam masyarakat,
3. Popularitas.
4. Ketokohan orang tua

##### **Faktor Eksternal**

1. Tim sukses/loyalitas terhadap pemuda,
2. Modal ekonomi
3. Bendera di Partai Bulan Bintang Kabupaten Merangin.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Pemberdayaan KAT diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan Sosial yang tertera dalam pasal 23 ayat (1). Secara khusus diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 186 tahun 2014 tentang Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil. Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Merangin Tahun 2021 di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan diantaranya permukiman, data kependudukan, pendidikan, kesehatan, dan agama.

Kendala Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Merangin Tahun 2021 di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan diantaranya ketersediaan anggaran yang sangat terbatas, serta budaya SAD yang susah untuk perubahan

##### **Saran**

1. Untuk memaksimalkan program-program pemberdayaan KAT di Kabupaten Merangin adalah menyediakan anggaran khusus untuk suku anak dalam agar program bisa berjalan

dengan maksimal.

2. Untuk memaksimalkan SDM di Suku Anak Dalam memaang yang terpenting adalah memberikan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambika, P. (2019). The best of village head performance: Simple additive weighting method. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2), 1568–1572. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1286.0782S319>
- Azmi, F. (2021). Well-being and mobility of female-heads of households in a fishing village in South India. *Gender, Place and Culture*, 28(5), 627–648. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1739003>
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). *Modalitas calon Bupati*.
- Banda, J. (2023). Malaria and Its Prevention: Socio-acceptability in the Application of Insecticides-treated Bed Nets Among Household Heads in the Rural Village Community of Mazabuka, Zambia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(2), 159–169. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.19.2.24>
- Berenschot, W. (2021). A quiet revolution? Village head elections and the democratization of rural Indonesia. *Critical Asian Studies*, 53(1), 126–146. <https://doi.org/10.1080/14672715.2021.1871852>
- dalam kandidat pilkada langsung. (2018). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dewi, K. H. (2018). *Modal, Strategi, dan Jaringan, perempuan politisi*.
- Djafri, N. (2022). Leadership management of village heads based on soft skill development of coastal communities in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 20(3), 233–246. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(3\).2022.19](https://doi.org/10.21511/ppm.20(3).2022.19)
- Fakih, M. (2020). *Analisis gender dan transformasi sosial, Insist Press, Yogyakarta*.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial, Kreasi Wacana Offset*. Sisorejo Bumi Indah.
- Fitriyah, K. (2019). The strategy of the women's leadership (a case study of the head village in Puger Subdistrict). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012088>
- Frydel, T. (2023). The Polish Countryside as a Gray Zone: Village Heads and the Meso Level of the General Government, 1939–1945. *East European Politics and Societies*, 37(1), 202–228. <https://doi.org/10.1177/0888325420977651>
- Gunaasih, S. A. P. P. (2021). Investigation of taxation knowledge, services, and sanctions of the head of village government financial affairs of gunung kidul regency in indonesia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 29, 157–167. <https://doi.org/10.1108/S1571-03862021000029B031>
- Labolo, M. (2006). *Memahami Ilmu Pemerintahan*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Lanuhu, N. (2020). Leadership relations of the rice farmers' head group with group dynamics in Tugondeng Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 486(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/486/1/012038>
- Maggasingang, D. (2020). A review of the democratic aspects in a cultural election system: Village head elections in lamahala village of adonara in east flores. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 1033–1036. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.190>
- Malasari, F., & Putra, E. V. (2020). *Modalitas Kemenangan Alkisman Pada Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal kajian Sosiologi dan Pendidikan. UNP.
- Marinova, I. (2019). Mineral composition and rock provenance of a prehistoric stone axe head from the surroundings of Nevestino village, Kyustendil District, SW Bulgaria. *Archaeological and Anthropological Sciences*, 11(6), 2929–2936. <https://doi.org/10.1007/s12520-018-0725-4>
- M.Z.Lawang, R. (2004). *Kapital Sosial dalam perspektid sosiologik*. Universitas Indonesia. Fisip UI Press.
- Nadia, J. (2023). KNOWLEDGE, ATTITUDES, AND PRACTICES TOWARD MALARIA AND ANTIMALARIAL MASS DRUG ADMINISTRATION AMONG HEADS OF HOUSEHOLDS IN

- VILLAGES ON GRANDE COMORE ISLAND, THE COMOROS. *The Journal of Parasitology*, 109(3), 187–199. <https://doi.org/10.1645/22-7>
- Nedostupova, L. V. (2023). WHAT DO VILLAGE HOUSEHOLD HEAD NAMES TELL US ABOUT? *Philological Class*, 1, 177–187. <https://doi.org/10.51762/1FK-2023-28-01-16>
- Nurcholis, H. (2011). *Perumbuhan Dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Ciracas Jakarta. Erlangga.
- Rachmayanthi, R. (2023). RUNNING HEAD: CHILD ADVOCACY FOR RAPE VICTIMS IN KECABI BAY VILLAGE. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 17(3). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n3-014>
- Ratnasari. (2020). Multi-layered exclusions of women heads of household over land: Case study on ex-plantation concession area in Nanggung village, Nanggung sub-district, Bogor regency, West Java Province, Indonesia. *Asian Women*, 36(2), 97–120. <https://doi.org/10.14431/aw.2020.6.36.2.97>
- Rumkel, L. (2019). Village head partnership, village consultative body and customary institution in village development. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 1058–1063.
- Sadawi, N. (2011). *Perempuan dalam budaya patriarki*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sahabuddin, C. (2019). Measuring Village Head Performance using Fuzzy TOPSIS Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1244(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1244/1/012005>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta.
- Tahun, D. U. K. D. (2015). *Journal of givernance and public policy*. UMY.
- Zhou, F. (2022). Aggressive banners, dialect-shouting village heads, and their online fame: Construction and consumption of rural Linguistic Landscapes in China's anti-Covid campaign. *Linguistic Landscape*, 8(2), 248–263. <https://doi.org/10.1075/ll.21032.zho>